

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN  
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI SMP NEGERI 25 PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**UMMI KALSUM MATONDANG**

**NPM: 1711010163**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNGG  
1444 H / 2022 M**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN  
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI SMP NEGERI 25 PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**UMMI KALSUM MATONDANG**

**NPM: 1711010163**



**Pembimbing I : Drs. H. MUKTI SY, M. Ag**

**Pembimbing II : Dra. Hj. ISTIHANA, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNGG**

**1444 H / 2022 M**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul proposal ini, penulis memberikan penjelasan atas beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Dengan penjelasan ini diharapkan adanya kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami topik penelitian. Maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini :

#### **1. Strategi**

Menurut Syaiful Bahri Djaramah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk menangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi adalah kegiatan-kegiatan yang digunakan dan dimanfaatkan serta tersusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tiap proses belajar memiliki strategi pembelajaran tertentu. Gunanya adalah agar peserta didik dapat mengikuti proses belajar sehingga mampu mencapai manfaat belajar yang maksimal.

#### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Hakekat guru Pendidikan Agama Islam menurut pandangan Al-Ghazali adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk mendekatkan diri pada Allah

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2002). hlm. 5.

dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

### 3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Siswa yang mengalami kesulitan akan tampak dari gejala yang ditimbulkan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Selain itu, kesulitan belajar

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm 39

<sup>3</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta: Java Lentera, 2013), hlm 12-13.

merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

#### **4. Peserta Didik**

Menurut Al-Ghazali Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>5</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami peserta didik adalah anak yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang perlu seorang pendidik dalam membimbingnya.

#### **5. SMP Negeri 25 Pesawaran**

SMPN 25 Pesawaran didirikan pada tahun 2013 pertama kali dengan nama SMPN 6 Padang Cermin. Pada saat itu masih menumpang Gedung di SMPN 2 Pesawaran yang dulu bernama SMPN 1 Padang Cermin. Selanjutnya pada bulan September 2013 berpindah menumpang di SDN Sidodadi sampai tahun 2015 lalu setelah selesai pembangunan Gedung sekolah, maka Kembali berpindah ke Gedung sekolah yang baru, yaitu berada di wilayah Pesisir Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Teluk Pandan dengan alamat lengkapnya Jln. Raya Way Ratay Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan. Sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2016 SMPN 6 Padang Cermin berubah menjadi SMPN 25 Pesawaran.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami SMPN 25 Pesawaran merupakan salah satu sekolah yang berada

---

<sup>5</sup> Iwan Ridwan Maulana, "Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan", Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1, Hlm.1

<sup>6</sup> Hasil dokumentasi di SMP Negeri 25 Pesawaran, pada tanggal 3 Juli 2021

dilingkungan daerah pariwisata wilayah Pesisir Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Teluk Pandan. Sehingga diharapkan menjadi salah satu sekolah yang menjadi agen perubahan bagi sekolah lain disekitarnya. Selain itu ada beberapa factor eksternal yang berpengaruh dalam penyelenggaraan Pendidikan di SMPN 25 Pesawaran.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional.<sup>7</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami guru adalah komponen penting dan juga salah satu unsur di bidang Pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia.

Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembelajaran. Di samping itu, ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai tujuan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban yang mertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>8</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami upaya mencapai tujuan di atas tidaklah mudah, tetapi membutuhkan segenap upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Di antaranya adalah

---

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 125.

<sup>8</sup>UU. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 7.

sosok guru dengan strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Menentukan dan memilih strategi yang akan digunakan guru merupakan suatu awal untuk sukses atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya membentuk suasana kelas dengan proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah hal yang selalu diupayakan oleh setiap guru ketika ingin memasuki ruangan, mereka mencari ide setiap pertemuannya untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah. Namun, itu bukanlah hal mudah untuk guru dikarenakan guru menghadapi siswa yang berbeda karakternya masing-masing, juga berbeda dalam banyak hal seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.<sup>9</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami dalam pembelajaran disekolah sudah tentu yang diharapkan adalah siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Namun, dalam kenyataannya siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar ini sering dialami oleh para peserta didik disekolah, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Persoalan tersebut terkait beberapa hal, yang pertama adalah sistem yang digunakan, dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik disekolah akan membawa negatif, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap lingkungan. Namun jika melihat pada perolehan nilai dari para siswa yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

---

<sup>9</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 142.



**Tabel 1.1**  
**Nilai Ujian Semester Genap Peserta Didik Kelas VIII SMP**  
**Negeri 25 Pesawaran**

NO	KELAS	NILAI UJIAN SEMESTER GANJIL ( $x$ )		jumlah	KKM
		$\leq 65$	$\geq 65$		
1	V III A	9	1	3	6
2	V III B	4	2	3	6
3	V III C	0	2	3	6
<b>JUMLAH</b>		3	6	1	
		3	1	04	

Dari data tersebut, strategi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas belum menunjukkan sepenuhnya optimal dalam hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam, karena hal itu sesuai dengan hasil interview pada saat pra survey terhadap guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 104 peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal hanya berjumlah 41 orang, dan yang masih belum memenuhi Ketuntasan Minimal berjumlah 63 peserta didik, hal ini menunjukkan bahwasannya Hasil belajar peserta didik masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran PAI Kelas VIII SMP Negeri 25 Pesawaran adalah 65.

Pemahaman materi sangatlah penting dimana pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik , mata pelajaran PAI termasuk mata pelajaran yang harus diperhatikan. karena di dalam mata pelajaran PAI terdapat beberapa materi yang berhubungan dengan ibadah-ibadah yang di anjurkan oleh agama Islam, cakupannya adalah Beriman kepada kitab-kitab allah SWT, jujur, melaksanakan pengurusan jenazah, masa kejayaan islam dan Rasul-rasul kekasih Allah SWT. Pemahaman peserta didik haruslah sangat di perhatikan karena



dari pemahaman itu peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan, bagaimana peserta didik dapat mengerjakan soal jika pemahaman mereka masih rendah. Oleh karena itu guru harus lebih memperhatikan seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di sampaikan dan menjadikan peserta didik sebagai siswa yang aktif.

Pembelajaran agama islam pada setiap sekolah menurut kurikulum yang telah ditetapkan, bertujuan agar setiap anak didik dapat mengetahui, menguasai, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran islam secara sempurna. Namun, dalam realitasnya, banyak sekali dijumpai siswa yang masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran tersebut. Kesulitan belajar tersebut diantaranya dapat dilihat dari kurang lancarnya siswa dalam membaca dan menulis Al – Qur'an sehingga secara tidak langsung juga dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam hal menghafal, menjelaskan mufradat apalagi memahami dan menerangkan isi kandungan ayat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. SMP Negeri 25 Pesawaran merupakan lembaga pendidikan yang ada di Kec. Teluk Pandan. Kab. Pesawaran. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan strategi pembelajaran semaksimal mungkin, namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya dalam hal membaca dan memahami Al–Qur'an.

Berdasarkan dari permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “ *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 25 Pesawaran.*”

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berfokus pada “**Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 25**

**Pesawaran”**. Adapun sub fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar
2. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar?

#### **E. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar.
2. Untuk mengetahui saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.

##### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait :

- a. Bagi peneliti sebagai pengetahuan tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah wawasan pengetahuan dan bahan referensi khususnya terkait

dengan strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar.

- b. Bagi pendidik, kegunaan bagi pendidik mata pelajaran adalah agar mendapat pengalaman langsung tentang strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan di lapangan.
- c. Bagi sekolah dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha pendidik, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dari penelusuran terdahulu telah dilakukan penelitian yang terdapat kesamaan dengan skripsi ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh ardiansyah, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan agama islam, universitas islam negeri raden intan, lampung, 2021. Dengan judul skripsi “strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas xii mas darur ridho al irsyad hanura pesawaran”. Penelelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas xii mas darur ridho al irsyad hanura pesawaran. terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh ardiansyah ia lebih menganalisis strategi guru dalam pengamalan nilai-nilai agama islam pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas xii mas darur ridho al irsyad hanura pesawaran, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada strategi guru pai dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di smp negeri 25 pesawaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan

agama islam, universitas islam negeri raden intan, lampung, 2017. Dengan judul skripsi “Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultum di Smpn 22 Kota Bandar Lampung”. Penelelitian ini bertujuan untuk Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultum di Smpn 22 Kota Bandar Lampung. terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh Awaliyah ia lebih menganalisis Strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultum di Smpn 22 Kota Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada strategi guru pai dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di smp negeri 25 pesawaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh ria febrianti, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan pendidikan agama islam, universitas islam negeri raden intan, lampung, 2019. Dengan judul skripsi *strategi guru pai dalam meningkatkan religius peserta didik di smk negeri 2 bandar lampung*”. Penelelitian ini bertujuan untuk menganalisis *strategi guru pai dalam meningkatkan religius peserta didik di smk negeri 2 bandar lampung* terdapat perbedaan yang spesifik antara tema penulis dengan skripsi diatas, pada penelitian yang ditulis oleh ria febrianti ia lebih menganalisis *strategi guru pai dalam meningkatkan religius peserta didik di smk negeri 2 bandar lampung*, sedangkan pada penelitian penulis menjurus pada strategi guru pai dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di smp negeri 25 pesawaran.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 25 Pesawaran” merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau penjelasan dari orang dan perilaku diamati.” *Qualitative Research ( QR ) this to meaning, conceps, definition, characteristic, symbols, and descriptions of things*” maksudnya adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsepsi-konsepsi, definisi, karakteristik, symbol-simbol, dan deskriptif dari berbagai hal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat dipahami penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menekankan pada kualitas atau mutu suatu penelitian, yang mengacu pada teori, konsep, definisi, karakteristik maupun symbol-simbol. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan seseorang terhadap lingkungan social sehingga menghasilkan deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari informasi yang factual dengan melihat gejala yang ada
  - 2) Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
  - 3) Membuat komparasi dan evaluasi.
- b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau penjelasan atas suatu keadaan sejernih tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.<sup>10</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm 208

didik di SMP Negeri 25 Pesawaran. Yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 25 Pesawaran.

### **3. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Pesawaran. Dengan pokok pikiran bahwa sekolah tersebut lokasinya strategis bagi peneliti dan sangat efektif untuk melakukan eksploitasi data. Adapun objek penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik mata pelajaran PAI yang berjumlah 1 orang dan peserta didik sebagai responden.

### **4. Sumber Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini bersumber dari data fakta dan sesuai dengan fokus penelitian tentang Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 25 Pesawaran.

Data bersumber dari siswa dan guru PAI SMP Negeri 25 Pesawaran berupa data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data yang diambil yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer yang dibutuhkan berupa data peserta didik SMP Negeri 25 Pesawaran.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis secara tidak langsung dari sumber penelitian. Adapun data sekunder yang dibutuhkan berupa dokumen, data siswa, foto/gambar, dan lain-lain. Data ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan

melengkapi informasi yang diperoleh dari siswa dan guru melalui wawancara tentang Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 25 Pesawaran.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>11</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber guna mendapatkan informasi. Ada beberapa macam-macam wawancara terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

#### 1) Wawancara bebas

Adalah proses wawancara dimana interview tidak disengaja mengarah Tanya Jawab pada Pokok persoalan pada fokus penelitian.

#### 2) Wawancara terpimpin

Adalah Wawancara yang menggunakan panduan dari pokok-pokok permasalahan.

#### 3) Wawancara bebas terpimpin

Adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, jadi dalam wawancara hanya dapat membuat pokok-pokok masalah yang diteliti

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), hlm 317



selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara apabila menyimpang dari persoalan yang dibahas.<sup>12</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami alam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas, terpimpin dan bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan kerangka pertanyaan atau membawa pokok permasalahan yang ditanyakan dan responden diberikan kebebasan untuk menjawab. Adapun wawancara ini ditunjukkan kepada Peserta Didik dan Pendidik SMP Negeri 25 Pesawaran Pada mata pelajaran PAI yang dapat memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti tentang Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 25 Pesawaran dan wawancara ini juga ditunjukkan kepada peserta didik, yang mana untuk mendapatkan data Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 25 Pesawaran.

#### b. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>13</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila,

---

<sup>12</sup> Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, ( Bandung: Alfabeta 2012), hlm. 286

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta 2016), hlm 203

penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi struktur, tidak berstruktur, terstruktur dan tidak terstruktur. Ada beberapa macam-macam observasi yaitu:

1) Observasi Berperanserta (Participant observation)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam suatu perusahaan atau lembaga pendidikan misalnya, peneliti dapat berperan sebagai guru, ia dapat mengamati bagaimana perilaku guru dan murid dalam pembelajaran, bagaimana semangat belajar murid, bagaimana hubungan satu guru dengan guru lain, hubungan karyawan dengan pengawas dan pimpinan, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain-lain.

2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat,

menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.

### 3) Observasi Terus Terang a

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. <sup>14</sup> dari penjelasan tersebut dapat dipahami observasi terus terang adalah observasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumbernya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan Observasi Nonpartisipan, yaitu peneliti hanya pengamat saja dan juga peneliti harus mencatat dan menganalisis perilaku peserta didik dalam pembelajaran.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumentasi atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain-lain

Adapun data-data yang dihimpun melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu sejarah singkat

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 310

berdirinya SMP Negeri 25 Pesawaran, daftar siswa, daftar pegawai, sarana-prasarana, visi misi sekolah, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini. Jadi metode dokumentasi adalah suatu cara pengambilan atau pengumpulan data dengan cara mengumpulkan suatu bukti-bukti tertulis, cetak gambar, dan sebagainya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah penelitian. Menurut Patton dalam Lexy J. Moeloeng analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan penjelasan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola penjelasan, dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi penjelasan.<sup>15</sup>

Menurut Sugiono mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat Patton dan Sugiono diatas dapat di pahami yaitu metode dalam memproses data menjadi informasi, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah di pahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang ditengah dikerjakan. Dalam analisis data terdapat beberapa alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting,

---

<sup>15</sup> Wahyu Nugroho, *Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015-2016*, ( Jurnal Medi Kons Vol. 5 No. 2 Oktober 2019), hlm 106

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta 2016), hlm 244

dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Mengumpulkan data dan menerangkan data dan memfokuskan pada hal-hal yang menghubungkan dengan wilayah penelitian dan menghapus data yang tidak berpola, baik dari observasi, interview, dan dokumentasi.<sup>17</sup>

Berdasarkan definisi di atas yang dapat di pahami yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat teliti dan dirinci. Seperti dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui redaksi data.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi di atas yang dapat di pahami yaitu penyajian data dalam parakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena adanya fenomena social bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Maka untuk peneliti sendiri harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, ketentuan, pola-pola, penjelasan, atau sebab akibat. Penarikan kesimpulan

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 338

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 341

sebenarnya hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dalam menarik akhir kesimpulan, penulis menggunakan metode berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian fakta-fakta dan peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi diatas yang dapat di pahami yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## I. Sistematika Penulisan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Bagian Awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.

Bab I Pendahuluan berisi pendahuluan yang mencakup Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang berisikan tentang Guru PAI, Mata Pelajaran PAI, Kesulitan Belajar Dan Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

---

<sup>19</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Rosdakarya 2018), hlm. 43

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian dan Juga Menjelaskan Tentang Penyajian Fakta dan Data Penelitian.

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab ini terdapat Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.





## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Guru PAI

#### 1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>20</sup> Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>21</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.

Berdasarkan Undang-Undang RI No.14/2005 Pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>22</sup> Hadari Nawawi mengatakan, secara

---

<sup>20</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm 291.

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 39.

<sup>22</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat (1).

etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>23</sup> Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.<sup>24</sup> Dari penjelasan Undang-Undang RI No.14/2005 Pasal 1 (1), penjelasan Hadari dan penjelasan Syaiful Bahri diatas dapat dipahami seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. guru adalah contoh, pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu lan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam” karena yang diajarkan adalah agama islam bukan pendidikan agama islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama islam disebut sebagai pendidikan agama islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam<sup>25</sup> Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan

---

<sup>23</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Haji Masagung, 1989), hlm 123.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 31-32

<sup>25</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 163.

mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20/2003 Pasal 37 (1) : Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

- a. Pendidikan Agama Islam,
- b. Pendidikan kewarganegaraan,
- c. Bahasa Indonesia,
- d. Ilmu Pengetahuan Alam,
- e. Ilmu pengetahuan Sosial,
- f. Seni dan Budaya,
- g. Pendidikan Jasmani dan Olahraga,
- h. Keterampilan/Kejujuran, dan
- i. Muatan Lokal.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 7 point tersebut, yang mana 7 point tersebut sesuai dengan UU RI No. 20/2003 Pasal 37 (1).

Di dalam peraturan RI No. 19/2005 Pasal 6 (1) juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejujuran, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 86.

<sup>27</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37 Ayat (1).

- a. Kelompok mata pelajaran Agama Islam dan Akhlak Mulia,
- b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian,
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
- d. Kelompok mata pelajaran Estetika,
- e. Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.<sup>28</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami berdasarkan UU RI No. 20/2003 Pasal 37 (1) dan peraturan pemerintah RI No. 19/2005 Pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama isla sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi masyarakat, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, atau Sejarah Kebudayaan islam(SKI) di madrasah.<sup>29</sup> Dari penjelasan Wahab dkk dapat dipahami guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, atau Sejarah Kebudayaan islam(SKI) di sekolah adalah guru Pendidikan Agama Islam. Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama islam, singkatnya pengertian Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, atau Sejarah Kebudayaan islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>28</sup>Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6 Ayat (1).

<sup>29</sup>Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm 63.

membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

## 2. Tugas, Fungsi, dan Tanggung Jawab Guru PAI

### a) Tugas Guru PAI

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik.<sup>30</sup> Daei uru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga yaitu: Tugas guru sebagai suatu profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. 1). Guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik, 2). Guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, 3). Guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami guru memiliki banyak tugas disekolah maupun diluar sekolah. Adapun tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Heri Jauhar Muchtar menyatakan sebagaimana yang dikutip M. Fathurrohman & Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:

---

<sup>30</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm 21.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 36.

- 1) Mujadid, yaitu sebagai pembaharuan ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Mujaahid, yaitu sebagai pemikir yang ulang.
- 3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik dilembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas.
- 2) Pelaksanaan yaitu memimpin dalam proses pembelajaran.
- 3) Penilaian yaitu mengumpulkan data-data, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>32</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami guru memiliki banyak tugas disekolah maupun diluar sekolah. Adapun tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar dan melatih.

#### b) Fungsi Guru PAI

Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, *pertama* tugas mengajar, *kedua* tugas bimbingan atau penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan *ketiga* tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).<sup>33</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami Fungsi guru dalam pendidikan, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya.

Dalam buku karakter guru profesional, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu :

---

<sup>32</sup>M. Faturrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 39-40.

<sup>33</sup>Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm 265.



- 1) Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah.
- 2) Membimbing atau mengarahkan adalah membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.
- 3) Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami fungsi guru diantaranya adalah mengajar, membimbing atau mengarahkan dan membina

c) Tanggung Jawab Guru PAI

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut :

- 1) Takwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya,
- 2) Berilmu yaitu seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya harus diperhitungkan sebab dengan ilmu maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.

---

<sup>34</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm 29.



- 3) Sehat jasmaninya yakni kesehatan kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.
- 4) Berkelakuan baik yakni budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.<sup>35</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.

Oemar Humalik juga menyebutkan ada 4 tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran para siswa. Tanggungjawab ini di realisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.

---

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 40-42.

- 3) Tanggungjawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggungjawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang di mulai dari daerah mana ia tinggal.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggungjawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggungjawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas tanggung jawab guru menurut Oemar Humalik ada dalam 4 bidang, yaitu bidang moral, bidang Pendidikan, bidang kemasyarakatan dan bidang keilmuan.

## **B. Kompetensi Guru Pelajaran PAI**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia adalah serapan dari Bahasa Inggris Competence yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>37</sup> Kompetensi ialah deskripsi tentang segala sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu, ia adalah deskripsi tindakan, perilaku dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang yang bersangkutan. Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang dapat dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya serta hasil kerjanya

---

<sup>36</sup>Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm 39.

<sup>37</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 27

sesuai standar (ukuran) yang di tetapkan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.<sup>38</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Adapun kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, pertama sebagai indikator kemampuan, kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>39</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik), yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melakukan tugas/pekerjaannya. Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Sementara itu terdapat beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (Knowledge) yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Pemahaman (Understanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.

---

<sup>38</sup> Ibid. hlm. 28

<sup>39</sup> Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 135

- c. Keterampilan (Skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang diberikan.
- d. Nilai (Value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya.
- e. Sikap (Attitude) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru.
- f. Minat (Interest) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu Tindakan atau perbuatan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap didalam melakukan suatu pekerjaan agar sesuai dengan standar (ukuran) yang diharapkan. Didalam melakukan suatu pekerjaan kompetensi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki, dan ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan serta mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

## **2. Pengetian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibankewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya.<sup>40</sup> Kompetensi guru juga merupakan perpaduan

---

<sup>40</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada), hlm 65

antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.<sup>41</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab. Merujuk pada pendapat tersebut, maka kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru untuk melaksanakan profesinya.<sup>42</sup> Dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ada didalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

### 3. Macam-macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif kebijakan Nasional Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensisosial dan kompetensi professional.<sup>43</sup>

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki

---

<sup>41</sup> Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, hlm 27

<sup>42</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm 131

<sup>43</sup> Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, hlm 30

pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap karakteristik peserta didik.<sup>44</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi PAI untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>45</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang

---

<sup>44</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2016) hlm 22.

<sup>45</sup> *Ibid*



mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan keterkaitan yang berbeda.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani. Kepribadian guru memiliki fungsi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya didalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh.<sup>46</sup> Kompetensi kepribadian juga meliputi kesehatan jasmani, guru harus aktif dan energik dalam kegiatan belajar mengajar, tidak pula lemas tanpa gairah yang mana akan membuat berkurangnya antusias murid untuk mengikuti kegiatan pembelajarannya.<sup>47</sup> Kompetensi kepribadian terdiri atas:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama Islam, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 4) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 5) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi GPAI, dan rasa percaya diri.
- 6) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>48</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian bagi guru

---

<sup>46</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakya , 2014) hlm 197

<sup>47</sup> Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm 211

<sup>48</sup> <http://Pendis.kemenag.co.id>



merupakan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Bertindak objektif, dan tidak diskriminatif.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>49</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami Kompetensi sosial artinya guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri didalam ruang lingkup pekerjaan maupun lingkungan sekitar. Kompetensi ini mengharuskan guru untuk memiliki komunikasi sosial baik terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan

---

substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan juga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>50</sup> Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>51</sup>

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

e. Kompetensi Spiritual

Kompetensi Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritual mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji,

---

<sup>50</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2005), hlm.75-77

<sup>51</sup> Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*, ( Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 41-43

doa dan sebagainya.<sup>52</sup> Indikator dari kompetensi spiritual bagi guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.
- 2) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah.
- 3) Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian.
- 4) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan.
- 5) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan.
- 6) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.<sup>53</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami kata spiritual dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan yang disajikan setiap pendidik senantiasa menjunjung tinggi komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritualitas Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus. Adapun implementasinya dilakukan melalui zuhud, jujur, sabar, adil, bersih hati pikiran dan fisik, pemaaf sekaligus menguasai teori secara komprehensif

f. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi Kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang di pengaruhinya. Indikator yang harus di miliki seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan.

---

<sup>52</sup> Nurcholiq, Mochamad. "Peran Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Mutu Sebuah Organisasi." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): hlm 18–27

- 2) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami.
- 3) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.
- 4) Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan.
- 5) Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan.
- 6) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.<sup>54</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami Kompetensi Kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan

## C. Mata Pelajaran PAI

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Alqur'an dan hadist. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Secara terminologi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai agama di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan menurut Mortimer J. Adler dalam bukunya yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>54</sup> Dakir dan Sadimi, "*Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*", (Semarang: Rasail, 2011), hlm.21

yang baik.<sup>55</sup> Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>56</sup> Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.<sup>57</sup> Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua rabiya yarba yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata al rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a)

---

<sup>55</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), cet. Ke 5, h. 13

<sup>56</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

<sup>57</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.<sup>58</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definisi telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>59</sup>
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>60</sup>

Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.<sup>61</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilakseseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

---

<sup>58</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

<sup>59</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>60</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

<sup>61</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28



Dengan demikian, dapat dipahami maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

### **a. Tujuan Umum (Institusional)**

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

### **b. Tujuan Akhir**

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir



Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ [سورة آل عمران, ١٠٢]

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.(Q.S Al-Imran : 102)<sup>62</sup>*

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

c. Tujuan Sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional

Pada tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami,

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm.189

menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.<sup>63</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan proses yang ideal untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia yang sarat akan nilai (*full values*) sesuai dengan tuntunan/ajaran Islam sehingga ia mampu menjalani hidupnya sesuai dengan hakikat kehidupan yang sesungguhnya sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh kepada-Nya (muslim) dan pada akhirnya memperoleh kehidupan yang selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam merealisasikan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam antara lain :

#### a. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (GBPP PAI, 1994).<sup>64</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami tujuan pendidikan islam adalah menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

---

<sup>63</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

<sup>64</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* , (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.29

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>65</sup> Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pendidik hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf, dan pemaaf. Dengan sifat-sifat yang demikian itu, maka seorang pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>66</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami pendidik tidak hanya mengajar di kelas saja, tetapi mendidik peserta didik sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dan juga menjadi makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.

c. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>67</sup> Dari pendapat tersebut dapat dipahami peserta didik sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis.

---

<sup>65</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). hlm.26

<sup>66</sup> Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010). hlm.169

<sup>67</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm.103

Artinya bahwa peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sekolah berkualitas.

d. Model Pendidikan Islam

Model-model pembelajaran adalah :

- 1) Model pemrosesan informasi guru menjelaskan bagaimana siswa selaku individu memberi respon yang datang dari lingkungannya.
- 2) Model pribadi diorientasikan kepada perkembangan diri siswa selaku individu.
- 3) Model interaksi sosial menekankan hubungan siswa dengan
- 4) lingkungannya di sekolah, terutama di dalam kelas.
- 5) Model perilaku siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.<sup>68</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami terdapat banyak model pendidikan islam guna membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

e. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang materi pendidikan itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Karena itu, pendidik khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya.<sup>69</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami materi pendidikan islam adalah bahan ajar yang digunakan

---

<sup>68</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm.132-133

<sup>69</sup> Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010). hlm. 44

pendidik dan akan disampaikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan islam.

## D. Kesulitan Belajar

### 1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*learning disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberi kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning disferences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda di satu pihak, penggunaan istilah *learning difficulties* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan tersebut.<sup>70</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami anak yang mengalami kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang aat terasa sulit. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik / siswa tidak

---

<sup>70</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta : Javalentera, 2003), hlm.12.

dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.<sup>71</sup> Macam-macam kesulitan belajar dikelompokkan menjadi 4 macam :

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar :
  - 1) Ada yang berat
  - 2) Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari :
  - 1) Ada yang sebagian bidang studi
  - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya :
  - 1) Ada yang sifat permanen atau menetap
  - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor intelegensi :
  - 1) Ada yang karena faktor intelegensi
  - 2) Ada yang karena faktor non intelegensi.<sup>72</sup>

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar

## 2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau potensi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehaviour*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak didalam kelas, mengusik

---

<sup>71</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm.230.

<sup>72</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm.231.



teman berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah.<sup>73</sup> Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar disekolah ini banyak dan beraga. Adapun dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:

a. Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yang meliputi:

1) Faktor Fisiologi (yang bersifat fisik)

a) Karena Sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena Kurang Sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal seperti memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

c) Sebab Karena Cacat Tubuh

Cacat tubuh disini dibagi menjadi dua, yaitu cacat tubuh yang ringan seperti pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor dan

---

<sup>73</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.173.



cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.<sup>74</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang tepat.

## 2) Faktor Psikologi

### a) Inteligensi

Menurut William Stern, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

### b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini.

### c) Minat

Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kacakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya dalam belajar.

### d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasar,

---

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm. 232.

mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya.

e) Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan jiwa akan menimbulkan hasil belajar yang baik.<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor internal dapat mempengaruhi dua aspek yaitu, fisiologi dan psikologi. Fisiologi adalah keadaan jasmani yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Sedangkan psikologi adalah keadaan seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologi yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yang meliputi:

Faktor eksternal yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi:

- 1) Lingkungan Keluarga
  - a) Faktor Orang Tua

---

<sup>75</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 84

Orang tua yang tidak atau memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar.<sup>76</sup> Pengaruh orangtua dalam kesulitan belajar si anak kurangnya daya dukung dan dorongan pada minat belajar dan mutu pendidikan orang tua yang kurang baik. Sehingga anak dapat menjadi malas dan merasa sulit untuk belajar.

b) Suasana rumah atau keluarga

Suasana yang sangat ribut atau kurang nyaman, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Untuk itu, hendaknya suasana dirumah selalu dibuat menyenangkan, tenteram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

c) Keadaan ekonomi keluarga

(1) Keadaan yang kurang mampu atau miskin, hal ini akan menimbulkan :

- Kurangnya alat-alat belajar.
- Kurangnya biaya yang disediakan orang tua.
- Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

(2) Ekonomi yang berlebihan (kaya) hal ini juga akan menimbulkan: keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-

---

<sup>76</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 173.

senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

## 2) Lingkungan Sekolah

### a) Guru

- (1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2) Hubungan antara guru dan murid kurang baik
- (3) Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak, sehingga hanya sebagian kecil siswa dapat berhasil.
- (4) Metode mengajar guru yang tidak menarik, tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa pasif, tidak ada aktivitas.

### b) Faktor alat

- (1) Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar

### c) Kondisi gedung

- (1) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, dan sinar dapat menerangi ruangan.
- (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah dalam konsentrasi belajarnya.

- d) Kurikulum
  - (1) Bahan-bahannya terlalu tinggi.
  - (2) Pembagian bahan tidak seimbang.
  - (3) Adanya pendataan materi.
- e) Waktu sekolah dan kurang disiplin
 

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran.
- 3) Lingkungan Sosial dan Media Massa
  - a) Lingkungan Sosial, meliputi : teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.
  - b) Faktor media massa, meliputi : bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita.<sup>77</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa anak yang kurang berhasil bahkan tidak sukses dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan anak itu, melainkan banyak hal yang mempengaruhi proses belajar anak tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menyelidiki faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada anak disik dalam proses belajar.

#### **E. Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

Upaya mengatasi kesulitan belajar berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai minat belajar yang kuat akan mudah dan cepat memahami pembelajaran. Dari titik ini, guru dituntut agar mampu berperan meningkatkan minat belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran dicapai dengan efektif terukur. Pendidik dituntut mempunyai kompetensi sikap aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan ketika mengasuh kelas pembelajarannya karena kondisi seperti demikian akan penerima peserta didik terhadap setiap topik yang dibahas.

---

<sup>77</sup> *Ibid*

Indikator positifnya upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di tersebut salah satunya dapat dilihat dari respon mereka terhadap topik pembelajaran di mana hal itu didukung pula oleh sikap mereka yang masuk kelas tepat waktu meski terdapat juga yang datang terlambat, itu sebabkan oleh hal tertentu yang tidak dapat dihindarkan, terkhusus di perjalanan yang terbilang macet. Tentu saja, secara objektif bahwa minat belajar peserta didik masih bervariasi dan fluktuatif. Lanskap tersebut sangat baik bagi guru profesional untuk dapat meningkatkan minat belajar mereka melalui ragam metode pengajaran.

Artinya, ketika guru memaparkan materi sesuai topik tertentu guru senantiasa menggunakan metode yang bervariasi. Hal tersebut ditujukan untuk menempatkan peserta didik pada posisi enjoy dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, setelah sebelumnya mereka dikondisikan secara psikis dengan mendorong minat mereka pada topik yang akan dibahas

Upaya mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagaimana diuraikan diatas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber penyebab lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Ada beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu

### **1. Pengumpulan Data**

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani seperti yang dikutip Ahmadi bahwa dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, di antaranya adalah :<sup>78</sup>

- a. Interview atau wawancara, baik wawancara terhadap anak sendiri, wawancara terhadap guru, sahabat dekat, orang tua atau family yang mengetahui banyak tentang anak.

---

<sup>78</sup>Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.93.

- b. Observasi atau pengamatan, dilakukan untuk melihat perilaku keseharian anak, baik dalam pergaulan ataupun dalam aktivitas belajar di kelas.
- c. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mempelajari dokumen tentang anak, seperti data diri, hasil tes IQ, hasil kemajuan belajar dari waktu ke waktu serta data diri.
- d. Kunjungan rumah, dilakukan dengan mengunjungi rumah anak agar mengetahui secara jelas kondisi keluarga serta kebiasaan anak di rumah. Juga bermanfaat membangun hubungan lebih dekat dengan orang tua.
- e. Case study atau studi kasus, dilakukan dengan menemukan letak kesulitan belajar melalui serangkaian langkah yang lengkap dengan berbagai alat pengumpulan data sehingga pemahaman terhadap kasus anak lebih komprehensif dan mendalam.
- f. Meneliti pekerjaan anak, untuk membandingkan hasil kerjanya dengan kemampuan anak sebenarnya.
- g. Melakukan tes (IQ atau Prestasi), bertujuan menemukan potensi anak serta kelemahan yang dimiliki, atau kekurangan yang dialami.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak semuanya harus digunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan.

## **2. Pengolahan Data**

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, kemudian diolah secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data, langkah yang ditempuh antara lain :

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antar kasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes, dan
- d. Menarik kesimpulan



### 3. Diagnosis

Diagnosis adalah (penentuan) mengenai hasil dari pengumpulan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya

Dalam rangka diagnosis ini, biasanya diperlukan bantuan berbagai tenaga ahli, misalnya:

- d. Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- e. Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- f. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- g. Karyawan kemasyarakatan (*Social Worker*), untuk mengetahui sosial yang mungkin dialami anak.
- h. *Ortopedagogik*, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak.
- i. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama disekolah.
- j. Orang Tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah dan sebagainya.

Dalam praktek, tidak semua tenaga ahli tersebut selalu harus bersama-sama digunakan dalam setiap proses diagnosis, melalui tergantung pada kebutuhan anak dan kemampuan tertentu.

### 4. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa untuk membantu mengatasi masalahnya. Dengan makna lain, prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Dalam hal ini dapat berupa :

- a. Bentuk perawatan yang harus diberikan
- b. Bahan/materi yang diperlukan
- c. Metode yang akan digunakan
- d. Alat-alat bantu belajar yang diperlukan
- e. Dan waktu.

## 5. Perlakuan/Bimbingan

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan atau bimbingan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui bimbingan belajar individual
- c. Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu.<sup>79</sup>

Menurut Muhibbin dalam hal program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi pengajaran remedial
- c. Alokasi waktu pengajaran remedial
- d. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial
- e. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.<sup>80</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bimbingan adalah perlakuan pendidik kepada peserta didik guna mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan.

## 6. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bimbingan yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar

---

<sup>79</sup>Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.98-99.

<sup>80</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.71.

(*achievement test*). Abin Syamsudin menyampaikan saran-saran pemecahan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Kalau kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada :
  - 1) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan dan penyembuhan sampai pengetahuan dan keterampilan dasar serta pola-pola belajar yang sesuai terpenuhi dan dikuasai oleh siswa sebelum dilanjutkan dengan program baru.
  - 2) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa.
  - 3) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar-mengajar pokok yang disyaratkan (buku paket, laboratorium, dan sebagainya) perlu terpenuhi.
- b. Kalau kelemahannya hanya segi mental dan sektoral pada bidang tertentu yang mungkin bersumber pada :
  - 1) Metode belajar mengajar (didaktis), tempatnya akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara berkelompok, baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas sejumlah siswa yang memiliki kesulitan dalam masalah yang serupa.
  - 2) Sistem penilaian (evaluatif), maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan.
  - 3) Penampilan dan sikap guru, maka adanya perubahan pada diri guru dalam bidang studi yang bersangkutan.
- c. Kalau kelemahan nya bersumber pada faktor heriditas (tingkat kecerdasan atau intelegensi dan bakat), jalan yang terbaik adalah menyalurkan atau mentransfer siswa kepada program atau jurusan atau praktik pendidikan

yang lebih sesuai dengan tingkat kecerdasan dan jenis yang dimilikinya.<sup>81</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa secara garis besar dapat dirumuskan bahwa upaya-upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru mencari informasi terlebih dahulu agar dapat diperoleh data yang valid mengenai kesulitan yang dialami siswa.
- b. Setelah data terkumpulkan, maka guru mengkaji dan mengolahnya sehingga dapat ditemukan penyebab dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa.
- c. Setelah itu, guru melakukan diagnosis dengan menentukan pihak mana yang akan dilibatkan dan menentukan perlakuan apa yang akan diberikan terhadap siswa.
- d. Setelah mengadakan diagnosis, maka guru memberikan perlakuan sesuai dengan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya.
- e. Evaluasi untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diupayakan oleh guru berhasil dengan baik atau tidak.

---

<sup>81</sup> bin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.335.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007,
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004,
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005,
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Putra Grafia, 2007,
- Departemen Pendidikan Nasional 2005. Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Depdiknas.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Haji Masagung, 1989,
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012,
- Hasil wawancara dengan Guru di kantor guru SMP Negeri 25 Pesawaran, pada tanggal 9 Desember 2021.
- Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012,
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007,
- M. Faturrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012,
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012,
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006,
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006,
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010,
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: implementasi konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007,
- Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Java Lentera, 2013,
- Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004,

- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6 Ayat (1).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006,
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002,
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004,
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017,
- Suharsimi Arikanto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. XII Jakarta : Bumi Aksara,
- Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010,
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000,
- Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002,
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat (1).
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37 Ayat (1).
- UU. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003,
- Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011,
- Winarmo Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1992,
- Wiratna Sanjarweni, *Metodologi Penelitian*. Cet. 1 Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014,
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992,
- Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2008,